

KORELASIONAL ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PEMBENTUKAN RASA PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA DINI

Sarah Nur Fauziah¹, Nurdiansyah², Gia Nikawanti³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: sarahnurf@upi.edu

Diterima: 7/7/2026; Direvisi: 30/9/2026; Diterbitkan: 12/10/2026

ABSTRAK

Rasa percaya diri pada masa kanak-kanak awal tumbuh melalui pengalaman anak ketika berkomunikasi, berinteraksi, mengambil keputusan, dan mengekspresikan dirinya. Lingkungan keluarga sering ditempatkan sebagai salah satu konteks penting dalam proses tersebut, tetapi keterkaitannya dengan rasa percaya diri tidak selalu dapat dijelaskan melalui klasifikasi pola asuh secara sederhana. Penelitian ini mengkaji keterkaitan tersebut pada 20 anak kelompok B2 di salah satu TK di Purwakarta dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan *sampling jenuh*. Anak menjadi unit analisis, dengan informasi pola asuh diperoleh dari 20 orang tua dan penilaian rasa percaya diri dilakukan oleh 1 guru wali kelas. Angket berskala Likert, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai sumber data, yang selanjutnya diperiksa melalui uji Shapiro-Wilk dan linearitas sebelum korelasi Spearman's Rho diterapkan. Kecenderungan pola asuh orang tua lebih banyak berada pada pola demokratis dan permisif, sedangkan 85% anak berada pada kategori rasa percaya diri sedang. Hubungan keseluruhan yang diperoleh sangat lemah dan tidak signifikan ($r = 0,035$; $p = 0,884$; $R^2 = 0,000$). Pola asuh otoriter memperlihatkan kecenderungan hubungan negatif pada analisis dimensi, tetapi belum mencapai signifikansi statistik. Temuan ini menunjukkan perlunya membaca perkembangan rasa percaya diri dalam konteks yang lebih luas dan menafsirkan hasil secara hati-hati mengingat keterbatasan ukuran sampel.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Kepercayaan Diri, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Self-confidence in early childhood develops through children's experiences in communicating, interacting, making decisions, and expressing themselves. The family environment is often regarded as an important context in this process; however, its association with self-confidence cannot always be explained through parenting-style classifications alone. This study examines this association among 20 children in Group B2 at a kindergarten in Purwakarta using a quantitative correlational approach and saturated sampling. The children served as the units of analysis, with parenting information obtained from 20 parents and self-confidence assessed by one homeroom teacher. Data were collected through a Likert-scale questionnaire, observation, and documentation, followed by Shapiro-Wilk and linearity tests before applying Spearman's Rho correlation. Parenting practices tended to be characterized by democratic and permissive styles, while 85% of the children demonstrated a moderate level of self-confidence. The overall association was very weak and statistically non-significant ($r = 0.035$; $p = 0.884$; $R^2 = 0.000$). The authoritarian parenting dimension showed a tendency toward a negative association in the dimensional analysis, but it did not reach statistical significance. These findings suggest that children's self-confidence should be understood within a broader developmental context, while the results should be interpreted cautiously given the limited sample size.

Keywords: *Parenting Styles, Self-Confidence, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Di dalam satu ruang kelas, keberanian anak untuk berbicara, tampil, atau mencoba sesuatu yang baru dapat terlihat sangat berbeda. Ada anak yang dengan mudah menyampaikan pendapat, berinteraksi dengan teman, dan tampil di depan kelompok, sementara anak lainnya membutuhkan dorongan lebih besar sebelum bersedia melakukan hal yang sama. Variasi tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan perbedaan kemampuan, tetapi dapat berkaitan dengan bagaimana anak memandang dirinya ketika berhadapan dengan lingkungan sosial. Pada usia dini, rasa percaya diri berkembang melalui pengalaman ketika anak merasa diterima, diberi kesempatan untuk mencoba, dan memperoleh respons terhadap perilakunya. Karena itu, perilaku yang tampak di lingkungan pendidikan dapat dibaca sebagai bagian dari proses perkembangan yang juga berlangsung dalam relasi anak dengan keluarga.

Pengalaman keluarga menyediakan salah satu ruang pertama bagi anak untuk belajar mengenai dirinya. Respons orang tua ketika anak berhasil, melakukan kesalahan, meminta bantuan, atau menunjukkan keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri dapat membentuk pengalaman yang berbeda-beda dalam proses tersebut. Kehangatan, perhatian, sensitivitas, pengawasan, aturan, dan kesempatan mengeksplorasi bukan sekadar karakteristik hubungan orang tua-anak, tetapi menjadi bagian dari lingkungan tempat anak memperoleh pengalaman mengenai penerimaan dan kemampuan dirinya. Pali et al. (2022), melalui studi longitudinal pada anak prasekolah, menemukan bahwa kehangatan verbal, afeksi positif, sensitivitas, dan disiplin permisif berkaitan dengan perkembangan *self-perception* anak. Temuan ini memberi petunjuk bahwa cara orang tua hadir dalam keseharian anak dapat memiliki kaitan dengan cara anak membangun gambaran mengenai dirinya, yang selanjutnya menjadi salah satu landasan bagi perkembangan harga diri.

Keterkaitan tersebut menjadi lebih mudah dipahami ketika rasa percaya diri dilihat melalui perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Keyakinan terhadap kemampuan diri dapat tercermin ketika anak bersedia mencoba aktivitas baru, mengemukakan gagasan, berinteraksi, atau tampil tanpa terlalu dibatasi oleh kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Pengalaman seperti itu membutuhkan ruang untuk bertindak sekaligus rasa aman untuk melakukan kesalahan dan mencoba kembali. Data longitudinal yang dikaji Kim (2022) menunjukkan bahwa *responsive parenting* sejak kelahiran hingga usia tiga tahun berkaitan dengan tingkat *self-esteem* anak ketika berada di kelas pertama; anak yang memperoleh responsivitas ibu pada tingkat rendah cenderung memiliki *self-esteem* lebih rendah dibandingkan mereka yang mengalami responsivitas sedang atau tinggi. Temuan tersebut tidak menempatkan pengasuhan sebagai penyebab tunggal perkembangan psikologis anak, melainkan memperlihatkan bahwa kualitas interaksi yang berlangsung secara konsisten merupakan salah satu konteks yang layak diperhitungkan.

Gambaran mengenai keterkaitan lingkungan pengasuhan dan perkembangan anak juga muncul dalam konteks sosial yang berbeda. Agbaria dan Mahamid (2023), misalnya, melibatkan 420 ibu dengan anak berusia 3–4 tahun dan menemukan hubungan antara gaya pengasuhan, efikasi diri ibu, dan penyesuaian sosial-emosional anak prasekolah. Pada konteks Indonesia, Setyaningsih et al. (2025) juga mengkaji keterkaitan pola asuh otoritatif dengan perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan Sari dan Salim (2026) kembali memperlihatkan bahwa pengasuhan merupakan bagian dari lingkungan keluarga yang berhubungan dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. Kesamaan arah dari temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi pengasuhan memiliki posisi yang cukup dekat dengan perkembangan kemampuan anak dalam menghadapi lingkungan sosial. Namun, perkembangan sosial-emosional yang lebih luas tidak dapat begitu saja disamakan dengan rasa



percaya diri, sehingga hubungan tersebut masih perlu ditelusuri melalui luaran psikologis yang lebih spesifik.

Persoalannya menjadi lebih kompleks ketika pola pengasuhan tidak diperlakukan sebagai pengalaman yang seragam. Anak dapat menerima kehormatan dalam satu situasi, tetapi mengalami kontrol atau tuntutan tertentu dalam situasi lain; konsekuensi psikologisnya pun tidak selalu sama. Pali et al. (2022) menemukan bahwa keterkaitan aspek pengasuhan tertentu dapat berbeda menurut indikator penerimaan sosial dan karakteristik anak, sedangkan Kim (2022) menekankan arti penting responsivitas yang berlangsung secara konsisten sepanjang perkembangan. Tang et al. (2024) menemukan hubungan antara kontrol psikologis orang tua dan perkembangan *self-esteem* dalam studi longitudinal, sementara Brueckmann et al. (2023) mengaitkan *parental conditional regard* dengan profil *self-esteem* yang lebih rentan. Perbedaan bentuk pengasuhan, rentang usia, indikator perkembangan, dan konteks sosial tersebut membuat hubungan antara pengalaman pengasuhan dan keyakinan anak terhadap dirinya tidak tepat dipahami melalui satu pola yang berlaku untuk semua kondisi.

Celah yang lebih spesifik terlihat pada istilah yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan psikologis anak. Sejumlah penelitian lebih banyak menggunakan *self-esteem*, *self-perception*, atau perkembangan sosial-emosional, sedangkan *self-confidence* belum selalu ditempatkan sebagai luaran utama. Nadhifah dan Hasiana (2024) secara khusus mengkaji *self-confidence* anak usia 5–6 tahun dalam kaitannya dengan pola asuh permisif dan otoriter. Akan tetapi, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian tersebut lebih memberikan gambaran mengenai pengalaman anak dan karakter pengasuhan daripada menguji hubungan antarvariabel secara korelasional. Penelitian kuantitatif yang menghubungkan pola asuh dan kepercayaan diri memang telah memberikan gambaran mengenai hubungan pada konteks tertentu, tetapi penggunaan beberapa pola asuh sebagai prediktor masih menyisakan ruang untuk melihat kontribusi masing-masing pola secara lebih terukur. Di titik ini, penelitian mengenai *self-confidence* perlu dibedakan dari kajian tentang *self-esteem* karena keduanya berkaitan, tetapi tidak sepenuhnya menunjuk pada konstruk yang sama.

Kebutuhan untuk memperjelas hubungan tersebut memperoleh konteks empiris dari pengamatan awal di salah satu TK di Purwakarta. Perbedaan terlihat dalam keberanian anak ketika tampil di depan kelompok, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun menyampaikan pendapat. Pada saat yang sama, keterlibatan orang tua dalam keseharian anak juga menunjukkan kondisi yang beragam, termasuk perbedaan antara orang tua yang bekerja penuh waktu dan mereka yang memiliki kesempatan interaksi lebih banyak dengan anak. Variasi tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan adanya hubungan sebab-akibat antara status pekerjaan orang tua dan rasa percaya diri anak. Justru karena kondisi keluarga dan perilaku anak memperlihatkan keragaman, diperlukan pengukuran yang lebih terarah untuk menelaah apakah variasi pola pengasuhan berkaitan dengan tingkat rasa percaya diri anak, dengan tetap menyadari adanya faktor lain yang turut berada dalam lingkungan perkembangan anak.

Atas ruang persoalan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara pola asuh orang tua dan rasa percaya diri anak usia dini melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Fokusnya bukan sekadar menggambarkan bentuk pengasuhan yang diterima anak, tetapi melihat keterkaitannya dengan indikator rasa percaya diri serta menelusuri pola pengasuhan yang memiliki hubungan signifikan dengan variabel tersebut. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memperjelas apakah temuan mengenai *self-esteem*, *self-perception*, dan perkembangan sosial-emosional dalam penelitian sebelumnya juga memiliki keterkaitan pada aspek *self-confidence* anak usia dini dalam konteks yang diteliti. Secara khusus, penelitian

ini bertujuan untuk: (1) menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan rasa percaya diri pada anak usia dini; (2) menganalisis tingkat signifikansi hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan rasa percaya diri; serta (3) mengidentifikasi pola asuh yang memiliki hubungan signifikan dengan pembentukan rasa percaya diri anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan pada Mei–Juni 2026 di salah satu TK di Purwakarta dengan menempatkan anak sebagai unit analisis. Dari populasi yang mencakup kelompok B1, B2, dan B3, kelompok B2 dipilih setelah pengamatan awal memperlihatkan variasi perilaku percaya diri yang sesuai dengan fokus kajian. Seluruh 20 anak dalam kelompok tersebut dilibatkan sebagai sampel melalui *sampling jenuh*. Data pola asuh diperoleh dari 20 orang tua yang masing-masing memberikan informasi mengenai pengasuhan anaknya, sedangkan satu guru wali kelas menilai rasa percaya diri 20 anak berdasarkan perilaku yang terlihat selama berada di sekolah. Dengan demikian, orang tua dan guru berkedudukan sebagai sumber informasi, sementara data akhir tetap merujuk pada masing-masing anak sebagai unit analisis. Pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional digunakan untuk menguji hubungan pola asuh orang tua sebagai variabel X dengan rasa percaya diri anak usia dini sebagai variabel Y (Balaka, 2022; Adil, 2022). Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Angket pola asuh memuat 15 item yang mencakup dimensi otoriter, permisif, demokratis, dan *neglectful*, sedangkan pengukuran rasa percaya diri terdiri atas 12 item yang mencakup keberanian, interaksi sosial, kemandirian, dan ekspresi diri. Kedua instrumen menggunakan empat pilihan respons, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Indikator pola asuh disusun dengan merujuk pada Baumrind (dalam Idrus, 2024) dan Sihombing (2024), sedangkan indikator rasa percaya diri mengacu pada Erikson (dalam Mustapa, 2024). Sebelum digunakan, instrumen melalui validitas isi dengan *expert judgement*, kemudian diuji secara empiris untuk validitas dan reliabilitas; koefisien validitas serta Cronbach's Alpha dilaporkan mengikuti hasil pengujian instrumen.

Alur kerja penelitian dimulai setelah kelompok dan sampel ditetapkan, kemudian angket diberikan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pola pengasuhan yang diterapkan pada anak. Penilaian terhadap rasa percaya diri dilakukan oleh guru melalui pengamatan perilaku anak di lingkungan sekolah, sementara dokumentasi dikumpulkan sebagai pelengkap selama proses penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya ditabulasi dan diperiksa sebelum dianalisis. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan masing-masing variabel melalui distribusi frekuensi, mean, dan standar deviasi. Pemeriksaan lanjutan dilakukan dengan uji normalitas Shapiro–Wilk dan uji linearitas untuk melihat karakteristik data sebelum hubungan antarvariabel diuji. Karena data tidak seluruhnya berdistribusi normal, hipotesis dianalisis menggunakan korelasi *Spearman's Rho* pada taraf signifikansi 0,05. H_1 diterima apabila nilai signifikansi (*2-tailed*) < 0,05. Nilai R^2 dihitung melalui ρ^2 dan hanya digunakan untuk menunjukkan proporsi variasi skor yang berasosiasi secara statistik antara pola asuh dan rasa percaya diri; nilai tersebut tidak diperlakukan sebagai ukuran pengaruh maupun bukti hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden perlu diperhatikan karena kondisi demografis keluarga dan karakteristik anak dapat menjadi konteks dalam membaca variasi data penelitian. Informasi

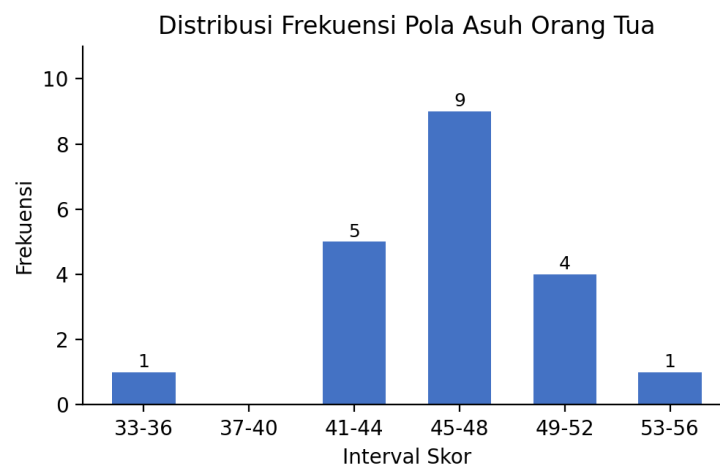
mengenai latar belakang orang tua memberikan gambaran mengenai karakteristik pihak yang memberikan penilaian terhadap pola pengasuhan di rumah. Sementara itu, karakteristik anak membantu memperjelas konteks perkembangan subjek yang menjadi unit analisis penelitian. Gambaran tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai dasar untuk memahami profil umum sampel sebelum memasuki analisis masing-masing variabel.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden (N = 20)

Karakteristik	Kategori Dominan	Frekuensi	%
Usia orang tua	26-35 tahun	13	65%
Pendidikan orang tua	Diploma/Sarjana	10	50%
Pekerjaan orang tua	Tidak bekerja	8	40%
Usia anak	6 tahun	18	90%
Jenis kelamin anak	Perempuan	12	60%

Komposisi responden dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa penelitian berlangsung dalam konteks keluarga dengan karakteristik yang cukup beragam, meskipun terdapat kelompok demografis yang lebih dominan. Kondisi tersebut perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hubungan pola asuh dengan rasa percaya diri karena pengalaman pengasuhan tidak berdiri sendiri dari latar belakang keluarga. Karakteristik anak juga memberikan konteks bahwa subjek berada pada tahap perkembangan yang relatif seragam dari sisi usia, sehingga pengukuran rasa percaya diri dilakukan pada kelompok perkembangan yang berdekatan. Dengan demikian, Tabel 1 berfungsi sebagai gambaran awal mengenai konteks sosial dan perkembangan subjek yang menjadi dasar bagi analisis variabel penelitian berikutnya.

Setelah karakteristik responden diidentifikasi, analisis dilanjutkan dengan melihat sebaran skor pola asuh pada seluruh responden. Visualisasi diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai pola penyebaran data dan kecenderungan skor yang diperoleh dari instrumen penelitian. Bentuk distribusi ini menjadi informasi awal sebelum data pola asuh dianalisis bersama variabel rasa percaya diri. Sebaran skor pola asuh orang tua pada kelompok penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua

Visualisasi Gambar 1 tersebut memperlihatkan bagaimana skor pola asuh tersebar di antara responden penelitian. Sebaran data memberikan gambaran mengenai variasi

karakteristik pengasuhan yang terdapat dalam kelompok yang diteliti. Variasi tersebut menjadi penting karena analisis korelasional tidak hanya mempertimbangkan kecenderungan umum, tetapi juga keterkaitan antarperbedaan skor pada masing-masing subjek. Gambaran distribusi ini selanjutnya dilengkapi dengan analisis berdasarkan dimensi pola asuh untuk melihat kecenderungan karakteristik pengasuhan secara lebih spesifik.

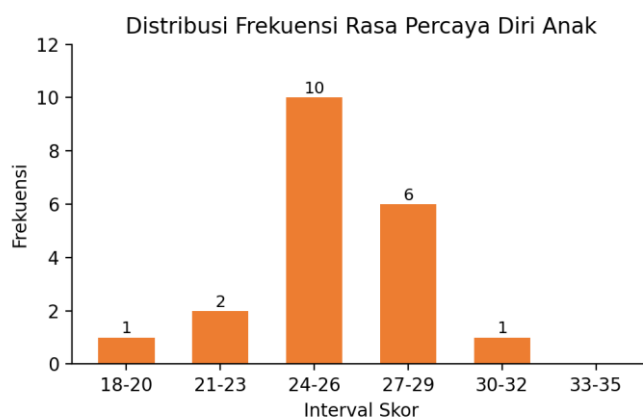
Pola asuh dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai satu karakteristik yang bersifat tunggal, karena orang tua dapat memperlihatkan kecenderungan perilaku pengasuhan yang berbeda pada berbagai situasi. Oleh karena itu, pemetaan kecenderungan jenis pola asuh diperlukan untuk melihat konfigurasi pengasuhan yang terdapat pada subjek penelitian. Data tersebut juga membantu memberikan konteks terhadap hasil korelasi yang akan dianalisis pada tahap berikutnya. Distribusi kecenderungan pola asuh orang tua pada kelompok penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kecenderungan Jenis Pola Asuh Orang Tua

Jenis Pola Asuh	Jumlah Orang Tua	%
Demokratis (dominan)	9	45%
Permisif (dominan)	6	30%
Neglectful (dominan)	2	10%
Kombinasi otoriter & lainnya	3	15%

Distribusi Tabel 2 tersebut memperlihatkan bahwa pola pengasuhan dalam kelompok penelitian tidak terkonsentrasi pada satu bentuk secara mutlak. Keberadaan beberapa kecenderungan pola asuh menunjukkan adanya variasi pengalaman pengasuhan yang diterima anak dalam lingkungan keluarga masing-masing. Variasi ini menjadi relevan karena hubungan antara pola asuh dan perkembangan psikologis anak dapat dipengaruhi oleh karakteristik interaksi yang menyertai setiap bentuk pengasuhan. Temuan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk menguji apakah variasi pola asuh yang ditemukan berkaitan secara statistik dengan tingkat rasa percaya diri anak.

Pengukuran berikutnya diarahkan pada variabel rasa percaya diri anak yang diperoleh melalui penilaian guru terhadap perilaku anak dalam lingkungan sekolah. Visualisasi distribusi skor digunakan untuk melihat keragaman data sebelum dilakukan pengelompokan berdasarkan tingkat kecenderungannya. Informasi mengenai distribusi tersebut juga membantu memberikan konteks terhadap kondisi rasa percaya diri yang menjadi variabel terikat dalam penelitian. Sebaran skor rasa percaya diri anak ditampilkan pada Gambar 2.

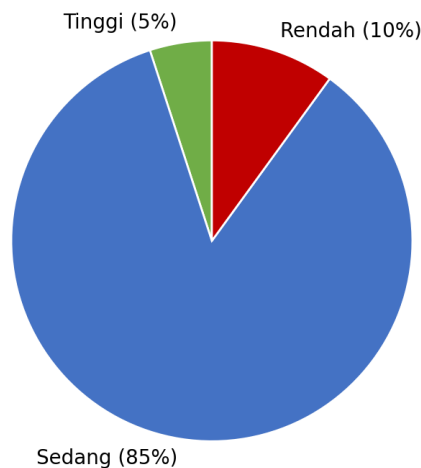


Gambar 2. Histogram Frekuensi Variabel Rasa Percaya Diri Anak

Sebaran skor pada Gambar 2 memperlihatkan adanya variasi rasa percaya diri antar anak dalam kelompok penelitian. Pola distribusi tersebut menunjukkan bahwa kondisi rasa percaya diri tidak sepenuhnya seragam, sehingga terdapat perbedaan karakteristik individual dalam keberanian, interaksi sosial, kemandirian, dan ekspresi diri. Keragaman skor menjadi bagian penting dalam analisis karena memungkinkan peneliti melihat apakah perbedaan tingkat rasa percaya diri memiliki keterkaitan dengan variasi pola asuh yang diterima masing-masing anak. Dengan demikian, visualisasi pada Gambar 2 memberikan gambaran deskriptif mengenai kondisi data rasa percaya diri sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel.

Selain melihat distribusi skor secara keseluruhan, data rasa percaya diri perlu dibaca berdasarkan kategori agar kecenderungan kondisi anak dapat dipahami secara lebih kontekstual. Kategorisasi memberikan kerangka untuk membedakan posisi relatif anak berdasarkan skor yang diperoleh dari instrumen penelitian. Pendekatan ini juga membantu memperjelas pola umum data sebelum dilakukan pengujian hubungan dengan pola asuh orang tua. Distribusi kategori kecenderungan rasa percaya diri anak disajikan pada Gambar 3.

Kategori Kecenderungan Rasa Percaya Diri Anak



Gambar 3. Kategori Kecenderungan Rasa Percaya Diri Anak

Gambaran kategorisasi pada Gambar 3 menunjukkan adanya variasi tingkat rasa percaya diri di antara anak dalam kelompok penelitian. Kecenderungan tersebut memberikan informasi bahwa kemampuan anak dalam menampilkan keberanian, berinteraksi, dan mengekspresikan diri tidak sepenuhnya seragam. Namun, kategorisasi deskriptif belum dapat digunakan untuk menjelaskan faktor yang berkaitan dengan perbedaan tersebut. Oleh karena itu, interpretasi mengenai keterkaitan rasa percaya diri dengan pola asuh perlu didasarkan pada hasil pengujian korelasional yang disajikan pada analisis berikutnya.

Pengujian hubungan antarvariabel dilakukan setelah karakteristik data dan pemenuhan asumsi analisis diperiksa terlebih dahulu. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memenuhi kondisi distribusi yang sama, sehingga pendekatan parametrik tidak digunakan sebagai dasar pengujian hubungan. Uji linearitas tetap dilakukan untuk melihat pola hubungan kedua variabel sebelum analisis korelasional diterapkan. Dengan pertimbangan tersebut, korelasi Spearman's Rho digunakan untuk menguji keeratan dan arah hubungan pola asuh orang tua dengan rasa percaya diri anak, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Korelasi Pola Asuh dengan Rasa Percaya Diri

Uji Statistik	Nilai	Interpretasi
Koefisien korelasi Spearman's rho (X-Y)	0,035	Sangat lemah, arah positif
Signifikansi (2-tailed)	0,884	> 0,05 (tidak signifikan)
Koefisien determinasi (R^2)	0,000	Kontribusi 0,0%
Korelasi dimensi otoriter dengan Y	-0,949 (sig. 0,051)	Negatif sangat kuat
Korelasi dimensi permisif dengan Y	-0,056 (sig. 0,944)	Diabaikan
Korelasi dimensi demokratis dengan Y	0,000 (sig. 1,000)	Tidak ada hubungan
Korelasi dimensi neglectful dengan Y	-0,632 (sig. 0,368)	Negatif, tidak signifikan

Hubungan antara kedua variabel secara keseluruhan pada Tabel 3 berada pada tingkat yang sangat lemah dan tidak mencapai signifikansi statistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variasi skor pola asuh dalam sampel penelitian ini belum berkaitan secara konsisten dengan variasi rasa percaya diri anak. Analisis pada masing-masing dimensi memberikan pola yang berbeda, tetapi nilai signifikansinya belum memberikan dasar statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan yang bermakna. Khusus pada dimensi otoriter, arah korelasi yang kuat secara numerik perlu dibaca secara hati-hati karena nilai signifikansinya masih berada di atas batas 0,05 dan ukuran sampel hanya 20 anak. Dengan demikian, temuan tersebut lebih tepat diposisikan sebagai indikasi yang dapat ditelusuri dalam penelitian dengan sampel lebih besar, bukan sebagai bukti bahwa pola asuh tertentu menyebabkan perubahan rasa percaya diri anak.

Pembahasan

Rasa percaya diri pada anak usia dini berkembang di tengah pengalaman sosial yang saling beririsan. Anak membawa pengalaman dari rumah ke lingkungan sekolah, tetapi pengalaman tersebut kemudian berhadapan dengan respons guru, penerimaan teman sebaya, kesempatan untuk bertindak mandiri, serta ruang yang tersedia bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Karena itu, komposisi pola asuh dalam penelitian ini yang memperlihatkan kecenderungan demokratis, permisif, otoriter, dan *neglectful* lebih tepat dibaca sebagai gambaran keberagaman pengalaman pengasuhan daripada sebagai hierarki yang menempatkan satu gaya sebagai bentuk pengasuhan paling menentukan. Novindriani et al. (2023) juga menemukan keberagaman pola asuh pada keluarga anak usia dini ketika dikaji dalam kaitannya dengan kepercayaan diri. Pada konteks yang lebih luas, Wang et al. (2024) memperlihatkan bahwa gaya pengasuhan berkaitan dengan kesehatan mental anak prasekolah, sedangkan Bancua et al. (2025) menunjukkan bahwa keterkaitan pola asuh dengan perkembangan sosial-emosional tidak selalu menghasilkan korelasi yang signifikan. Rangkaian temuan tersebut memberi alasan untuk tidak memandang pengasuhan sebagai faktor yang bekerja secara sederhana dan seragam pada seluruh aspek perkembangan psikologis anak.

Temuan penelitian ini menjadi menarik justru karena hubungan yang secara konseptual sering diasumsikan dekat tersebut tidak memperoleh dukungan statistik. Koefisien Spearman sebesar 0,035 dengan $p = 0,884$ menunjukkan bahwa kecenderungan hubungan antara pola asuh dan rasa percaya diri dalam sampel ini berada pada tingkat yang sangat lemah dan tidak

signifikan. Nilai R^2 sebesar 0,000 semakin memperlihatkan bahwa kedua skor hampir tidak memiliki variasi bersama yang berarti dalam data yang dianalisis. Dengan demikian, pola asuh yang dilaporkan oleh orang tua belum dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan rasa percaya diri anak dalam kelompok penelitian ini. Hasil serupa muncul dalam penelitian Mude et al. (2026), yang melalui pendekatan korelasional pada anak usia 4–6 tahun menemukan hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan antara pola asuh dan perkembangan sosial-emosional. Bancua et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa keterkaitan antara kedua ranah tersebut tidak selalu muncul pada pengujian korelasional, sehingga ketidakterbuktian hubungan dalam penelitian ini bukan merupakan temuan yang sepenuhnya terpisah dari perkembangan bukti empiris sebelumnya.

Ketidaksignifikanan tersebut tidak serta-merta berarti bahwa pengalaman pengasuhan tidak relevan bagi perkembangan rasa percaya diri. Ada perbedaan konseptual yang penting antara gaya pengasuhan sebagai klasifikasi umum dan pengalaman pengasuhan yang diterima anak dalam interaksi sehari-hari. Istiqomah et al. (2025), misalnya, menemukan hubungan signifikan antara program *parenting* dan pembentukan *self-esteem* anak usia 5–6 tahun, tetapi besarnya kontribusi yang dilaporkan relatif kecil. Program *parenting* memiliki karakter pengalaman yang lebih spesifik dibandingkan pengelompokan pola asuh menjadi otoriter, permisif, demokratis, dan *neglectful*. Perbedaan cara mendefinisikan dan mengukur konstruk tersebut dapat menghasilkan pola hubungan yang berbeda. Mu dan Motevalli (2025) bahkan menunjukkan bahwa hubungan pola asuh dengan *self-esteem* dapat berkaitan dengan fleksibilitas kognitif, sementara Luo et al. (2023) memperlihatkan kemungkinan adanya mekanisme tidak langsung yang menghubungkan pengalaman orang tua, gaya pengasuhan, dan perkembangan perilaku anak. Artinya, ketika hubungan langsung tidak ditemukan, persoalan yang perlu dipertanyakan bukan hanya apakah pola asuh berhubungan dengan rasa percaya diri, tetapi juga melalui proses perkembangan apa keterkaitan tersebut mungkin berlangsung.

Dari sudut pandang perkembangan anak, posisi sekolah dalam membentuk pengalaman percaya diri juga tidak dapat dikesampingkan. Sebagian besar anak dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, yang menggambarkan bahwa keberanian, interaksi sosial, kemandirian, dan ekspresi diri belum berada dalam pola yang sepenuhnya seragam. Kategori tersebut sebaiknya tidak diperlakukan sebagai gambaran perkembangan yang final karena rasa percaya diri dapat berubah mengikuti tuntutan situasi dan kualitas pengalaman sosial yang diterima anak. Di sekolah, anak berhadapan dengan figur dewasa yang berbeda dari orang tua sekaligus memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Chernicoff dan Labra (2024) menekankan keterkaitan kompetensi sosial-emosional guru dengan kemampuan membangun relasi guru-anak dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sementara itu, Wahyudyanti dan Rahmawati (2025) menemukan hubungan antara interaksi teman sebaya dan *self-esteem* pada anak usia 5–6 tahun. Kedua temuan tersebut memperluas cara membaca hasil penelitian ini: rasa percaya diri yang tampak di sekolah mungkin merupakan hasil pertemuan berbagai pengalaman sosial, bukan sekadar cerminan langsung dari pola interaksi anak dengan orang tua di rumah.

Persoalan lain muncul ketika pola asuh dianalisis pada tingkat dimensi. Tidak ada satu pun dimensi yang memenuhi kriteria signifikansi 0,05. Dimensi otoriter memang menghasilkan koefisien sebesar -0,949 dengan $p = 0,051$, tetapi nilai tersebut masih berada di atas batas signifikansi yang telah ditentukan. Karena itu, angka tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bukti adanya hubungan yang signifikan. Besarnya koefisien juga tidak seharusnya menggeser perhatian dari ukuran sampel yang digunakan. Penelitian ini hanya melibatkan 20 anak, kemudian data tersebut masih terbagi ke dalam beberapa dimensi pola asuh, sehingga jumlah

kasus pada setiap dimensi menjadi sangat terbatas. Dalam kondisi demikian, perubahan skor yang terjadi pada satu atau beberapa anak dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap estimasi koefisien korelasi. Pembacaan terhadap angka $-0,949$ karenanya perlu ditempatkan sebagai karakteristik numerik dari sampel yang diamati, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan populasi.

Ukuran sampel sekaligus menjadi alasan mengapa hasil penelitian ini memiliki makna yang terutama bersifat kontekstual. Dengan $N = 20$, kemampuan data untuk menangkap pola hubungan yang kecil menjadi terbatas, terlebih ketika variasi pola asuh tidak tersebar secara merata. Hal ini berbeda dengan penelitian Ayik et al. (2025) yang melibatkan 200 anak prasekolah berusia 48–72 bulan dan menemukan posisi penting *self-concept* dalam hubungan antara pola asuh dan kemampuan pemecahan masalah sosial. Perbedaan tersebut mengarah pada kemungkinan bahwa pengasuhan tidak selalu berkaitan dengan kemampuan psikologis anak melalui satu jalur langsung. Cara anak memandang dirinya, misalnya, dapat menjadi bagian dari proses yang menjembatani pengalaman pengasuhan dengan perilaku yang kemudian tampak di lingkungan sosial. Perspektif ini juga membantu menjelaskan mengapa klasifikasi gaya pengasuhan saja mungkin belum cukup untuk menangkap kompleksitas perkembangan rasa percaya diri.

Konteks relasional di luar keluarga semakin memperkuat pertimbangan tersebut. Heryanti dan Nurhayati (2023) menempatkan kolaborasi orang tua dan guru dalam praktik *positive parenting* sebagai bagian dari penguatan *self-esteem* anak usia dini. Nuradita et al. (2025), melalui telaah literatur, juga menunjukkan keterkaitan pola pengasuhan dengan perkembangan sosial-emosional, tetapi hubungan tersebut berlangsung dalam lingkungan perkembangan yang melibatkan lebih dari satu konteks. Wahyudyanti dan Rahmawati (2025) kembali menegaskan relevansi interaksi teman sebaya terhadap *self-esteem*, sedangkan Wang et al. (2024) menunjukkan hubungan gaya pengasuhan dengan kesehatan mental anak prasekolah. Jika keseluruhan temuan tersebut ditempatkan berdampingan, terlihat bahwa pengasuhan tetap memiliki posisi dalam ekosistem perkembangan anak, tetapi posisinya tidak harus berbentuk hubungan langsung dengan setiap indikator psikologis. Anak belajar mengenali kemampuan dirinya melalui respons yang berulang dari berbagai lingkungan sosial yang ditemuinya.

Atas dasar itu, tidak ditemukannya hubungan signifikan dalam penelitian ini sebaiknya tidak dibaca sebagai penolakan terhadap relevansi pola asuh, melainkan sebagai batas empiris terhadap cara hubungan tersebut diuji. Sampel yang kecil, distribusi kasus pada dimensi pola asuh yang terbatas, serta pengukuran pada satu konteks perkembangan membuat hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai potret pada kelompok yang diteliti. Penelitian ini belum memberikan dasar untuk menggeneralisasikan bahwa pola asuh tidak berkaitan dengan rasa percaya diri anak usia dini secara luas. Sebaliknya, temuan tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan yang mungkin ada dapat menjadi lebih terlihat ketika penelitian menggunakan jumlah responden yang lebih besar, distribusi tipe pengasuhan yang lebih proporsional, serta mempertimbangkan variabel lain seperti *self-concept*, interaksi teman sebaya, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Kemungkinan mekanisme yang lebih kompleks sebagaimana ditunjukkan Luo et al. (2023) juga membuka ruang bagi penelitian berikutnya untuk menguji jalur tidak langsung, bukan hanya hubungan dua variabel secara sederhana.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak terutama terletak pada penetapan pola asuh tertentu sebagai pembentuk rasa percaya diri, tetapi pada penegasan bahwa hubungan tersebut perlu dipahami secara hati-hati sesuai karakteristik anak, lingkungan, dan cara konstruk diukur. Ketika korelasi keseluruhan hanya mencapai $0,035$ dengan $p = 0,884$ dan tidak satu pun



dimensi pola asuh mencapai taraf signifikansi yang ditetapkan, hasil tersebut memberikan pesan metodologis sekaligus substantif: kedekatan konseptual antara pengasuhan dan perkembangan psikologis belum tentu menghasilkan hubungan statistik yang langsung pada setiap kelompok anak. Bahkan koefisien yang tampak besar pada dimensi tertentu tetap harus dibaca bersama ukuran sampel dan distribusi data. Pemahaman mengenai rasa percaya diri anak karena itu akan lebih utuh apabila pengasuhan ditempatkan sebagai salah satu bagian dari jaringan pengalaman perkembangan yang mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, dan proses pembentukan pandangan anak terhadap dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengarahkan pemahaman bahwa rasa percaya diri anak usia dini tidak dapat dibaca hanya dari kategori pola asuh yang diterapkan keluarga. Pada kelompok B2 di salah satu TK di Purwakarta, pola asuh cenderung berada pada kategori sedang dengan kecenderungan penerapan pola demokratis dan permisif secara fleksibel, sementara rasa percaya diri anak juga mayoritas berada pada kategori sedang. Namun, kedekatan karakteristik tersebut tidak diikuti oleh hubungan statistik yang berarti. Korelasi keseluruhan yang tidak signifikan dan nilai koefisien determinasi yang mendekati nol menunjukkan bahwa pada kelompok yang diteliti belum terdapat variasi bersama yang berarti antara pola asuh dan rasa percaya diri. Kecenderungan negatif pada pola asuh otoriter pun belum dapat ditetapkan sebagai hubungan yang signifikan karena nilai signifikansinya masih berada sedikit di atas 0,05, terlebih estimasi tersebut diperoleh dari jumlah sampel yang terbatas.

Temuan ini memberi ruang untuk melihat perkembangan rasa percaya diri sebagai proses yang berlangsung melalui pertemuan berbagai pengalaman, bukan sebagai konsekuensi dari satu pola interaksi di rumah. Dalam praktiknya, orang tua tetap dapat menciptakan pengalaman yang mendukung dengan membuka komunikasi dua arah, menghargai pendapat anak, serta memberi kesempatan untuk memilih dan mengekspresikan diri. Upaya tersebut akan lebih bermakna apabila berjalan searah dengan lingkungan sekolah yang menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan menunjukkan kemampuan tanpa tekanan yang berlebihan. Program *parenting* yang mempertemukan orang tua dan guru juga dapat menjadi ruang untuk menyelaraskan dukungan perkembangan antara rumah dan sekolah. Pada sisi akademik, penelitian berikutnya perlu bergerak dari sampel yang lebih besar dan heterogen serta mempertimbangkan interaksi teman sebaya, iklim sekolah, keterlibatan orang tua, dan kompetensi guru agar pembentukan rasa percaya diri dapat dipahami melalui konteks perkembangan yang lebih utuh. Dengan demikian, ketidakterbuktian hubungan dalam penelitian ini bukan akhir dari persoalan, melainkan pengingat bahwa perkembangan psikologis anak berlangsung dalam jaringan pengalaman yang jauh lebih kompleks daripada satu klasifikasi pola asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbaria, Q., & Mahamid, F. (2023). The association between parenting styles, maternal self-efficacy, and social and emotional adjustment among Arab preschool children. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 36, 10. <https://doi.org/10.1186/s41155-023-00252-4>
- Ayik, A., Sezer, T., & Koçyiğit, S. (2025). The mediating effects of self-concept on the relationship between parenting styles and young children's social problem-solving in Türkiye. *Frontiers in Psychology*, 16, 1444648. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1444648>



- Bancua, S. P., Nuezca, C. N., & Ricaforte, R. M. (2025). The influence of parental styles on the social-emotional development of children aged 3 to 6 years. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(7), 549–556. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i72145>
- Brueckmann, M., Teuber, Z., Hollmann, J., & Wild, E. (2023). What if parental love is conditional ...? Children's self-esteem profiles and their relationship with parental conditional regard and self-kindness. *BMC Psychology*, 11, 322. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01380-3>
- Chernicoff, L., & Labra, D. (2024). The educators we can be: Supporting social-emotional competence in Mexican preschools. *Childhood Education*, 100(1), 28–36. <https://doi.org/10.1080/00094056.2024.2307853>
- Heryanti, Y., & Nurhayati, S. (2023). Nurturing Self-Esteem in Early Childhood: A Novel Approach Through Parent-Teacher Collaboration in Positive Parenting. *Journal of Education Research*, 4(4), 1974–1981. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.611>
- Istiqomah, D. N., Mukromin, M., & Nugroho, M. Y. A. (2025). Efektivitas program parenting di TK IT Insan Mulia Wonosobo sebagai pembentukan *high self-esteem* anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 66–74. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.303>
- Kim, Y. H. (2022). Maternal responsive parenting trajectories from birth to age 3 and children's self-esteem at first grade. *Frontiers in Psychology*, 13, 870669. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.870669>
- Luo, S., Chen, D., Li, C., Lin, L., Chen, W., Ren, Y., Zhang, Y., Xing, F., et al. (2023). Maternal adverse childhood experiences and behavioral problems in preschool offspring: The mediation role of parenting styles. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 17, 95. <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00646-3>
- Mu, Y., & Motevalli, S. (2025). Mediating role of cognitive flexibilities in the relationship between parenting styles and self-esteem among children. *Iranian Journal of Psychiatry*, 20(2), 200–208. <https://doi.org/10.18502/ijps.v20i2.18202>
- Mude, S., Meka, M., Juita, A. K., & Nafsia, A. (2026). The relationship between parenting styles and the social-emotional development of children aged 4–6 years at the One-Roof Kindergarten in Lebijaga. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v12i1.34342>
- Mustapa, M. R., Bilale, M., Lauding, T. S., & Pratama, F. I. P. (2024). Analisis Percaya Diri Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 354–363. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1460>
- Nadhifah, V., & Hasiana, I. (2024). Self-confidence of 5–6 year-old children reviewed from permissive and authoritative parenting patterns. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(2). <https://ojssulthan.com/asje/article/view/18>
- Noviandriani, Marjani Alwi, B., & Latuconsina, N. K. (2023). Deskripsi Pola Asuh Orangtua Dan Kepercayaan Diri Anak di TK Atifah Bontomanai Desa Maccini Baji Kec. Batang Kab. Jeneponto. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 121–131. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i2.33675>
- Nuradita, A. S., Rahima, A., Abdillah, F., & Ananda, N. P. (2025). Pengaruh Pola Pengasuhan terhadap Perkembangan Emosional Anak: Sebuah Analisis Literatur. *Journal of Mental Health and Family*, 1(1), 1–12. <https://jmethf.ppj.unp.ac.id/index.php/jmethf/article/view/4>



- Pali, E. C., Marshall, R. L., & DiLalla, L. F. (2022). The effects of parenting styles and parental positivity on preschoolers' self-perception. *Social Development*, 31(2), 356–371. <https://doi.org/10.1111/sode.12554>
- Sari, A. D., & Salim, A. (2026). Parental parenting patterns and early childhood social emotional development. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12641>
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setyaningsih, D., Mamma, A. T., Olua, E., & Sirjon, S. (2025). The Impact of Authoritative Parenting Patterns on the Social-Emotional Development of Early Childhood in Indonesia. *World Psychology*, 4(1), 112–122. <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/wp/article/view/808>
- Sihombing, Y. T., & Simaremare, A. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Tambunan Sunge Kecamatan Balige Kabupaten Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 34865–34873. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19071>
- Tang, Y., Novin, S., Lin, X., Becht, A., Thomaes, S., et al. (2024). Parental psychological control and children's self-esteem: A longitudinal investigation in children with and without oppositional defiant problems. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18, 50. <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00740-0>
- Wahyudyanti, N. R., & Rahmawati, A. (2025). Exploring the correlation between peer interaction and self-esteem in early childhood: A study of 5–6-year-olds in Indonesian kindergartens. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://alishlah.ahfpublishing.id/alishlah/article/view/7381>
- Wang, L., Tian, J., & Rozelle, S. (2024). Parenting style and child mental health at preschool age: Evidence from rural China. *BMC Psychiatry*, 24, 314. <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05707-1>